Y U S T H I M A
Yusthika Mahasaraswati
PRODI MAGISTER HUKUM FH UNMAS DENPASAR
UNMAS DENPASAR

Vol 03 No.01 Bulan Maret Tahun 2023
e-ISSN: 2809-431X
Open Acces at: https: https://e-journal.unmas.ac.id/index.php/yusthima
DOI: 10.36733/yusthima.v3i1

PENGHAPUSAN MISOGOINI DALAM PEMIKIRAN FILSAFAT HUKUM

I Nengah Pasek Suryawan
Magister Hukum Pascasarjana Universitas Ngurah Rai, E-mail : paseksuryawan89@gmail.com

Info Artikel

THE ELIMINATION OF MISOGOINY IN LEGAL PHILOSOPHY THOUGHT

Keywords : Misogyny, Philosophical Criticism, Feminism

Abstract

Misogyny as a form of hatred against women. Where misogynists get rejection from adherents of feminism and the struggle for gender equality. Meanwhile, the struggle for feminism still faces opposition from philosophical thought which tends to adhere to a patriarchal system. For this reason, the problem arises how can feminism remove misogyny by criticizing thoughts from philosophy? Elimination of misogynist ideas will greatly affect the struggle for gender equality and the protection of human rights. To answer this problem, a normative legal research was carried out where the main source of legal material used was library research. The conflict between feminism and philosophical thinking can be combined with efforts to deconstruct misogyny shown in philosophy, where the results of deconstruction between philosophy and feminism can create philosophical thinking with a feminist perspective. For this reason, both feminism and philosophy must abandon their fanaticism.

Penghapusan Misogoini Dalam Pemikiran Filsafat Hukum

Kata kunci: Misogini, Kritik Filsafat, Feminisme.

Abstrak

Misogini sebagai bentuk kebencian terhadap perempuan. Dimana kaum misoginis mendapatkan penolakan dari penganut feminism dan perjuangan kesetaraan gender. Sedangkan perjuangan feminisme masih mendapatkan pertentangan dari pemikiran filsafat yang kecenderungan menganut sistem patriarki. Untuk itu muncul permasalahan bagaimana kaum feminism dapat menghapus misogini dengan mengkritik pemikiran dari filsafat? Penghapusan terhadap paham misoginis akan sangat berpengaruh pada perjuangan kesetaraan gender dan perlindungan hak asasi manusia. Untuk menjawab permasalahan tersebut maka dilakukan sebuah penelitian hukum yang bersifat yuridis normatif dimana sumber bahan hukum utama yang digunakan adalah dengan studi kepustakaan. Pertentangan antara feminnisme dengan pemikiran filsafat dapat disatukan dengan upaya dekonstruksi misogini yang ditunjukkan dalam filsafat, dimana hasil dekonstruksi antara filsafat dan feminism dapat menciptakan pemikiran filsafat yang berperspektif feminis. Untuk itu antara feminism dan filsafat sama – sama harus meninggalkan fanatismenya.

I. PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Permasalahan

Setiap manusia dilahirkan sama terlepas dari apapun latar belakang dan gendernya. Kesamaan setiap manusia memberikan hak yang sama terhadap manusia tersebut, tanpa memandang latar belakang, status sosial, strata sosial , ekonmi dan jenis kelaminya. Kenyataan tersebut terkadang tidak sesuai dengan apa yang terjadi dalam masyarakat, khusunya diskriminasi dalam gender. Perempuan cenderung menjadi objek diskriminasi yang berbasis gender. Salah satu bentuk diskriminasi kepada perempuan adalah dengan munculnya kaum misogini. Misogini merupakan bentuk kebencian terhadap perempuan, kelompok yang membenci perempuan disebut dengan kaum misoginis. Misogini adalah perilaku kebencian atau ketidakpercayaan pada perempuan, perempuan dianggap bodoh, picik, konyol dan semua hal yang buruk dilakukan oleh perempuan. Kebencian terhadap perempuan tersebut diekspresikan melalui ucapan, simbolisasi perbuatan hingga kebiasaan melecehkan perempuan dalam kehidupan sehari-hari.[1]

Misogini sebagai salah satu bentuk diskriminasi terhadap perempuan merupakan sebuah ekspresi kebencian terhadap perempuan baik dari laki-laki maupun sesama perempuan yang dilakukan dalam bentuk verbal maupun non verbal, kebencian tersebut dilakukan dalam bentuk linguistic dalam berbagai cara seperti pengucilan sosial, diskriminasi jenis kelamin, permusuhan, androsentrisme, patriarki, hak-hak istimewa laki-laki, meremehkan perempuan, fitnah, pencabutan hak-hak perempuan, kekerasan dan pelecehan seksual yang dilakukan kepada kaum perempuan.[2]

Berbicara tentang misogini mengarah pada pemikiran feminism dalam filsafat hukum, dimana feminisme berbanding terbalik dengan perilaku misogini. Membedah mengenai misogini dengan kajian filsafat dianggap perlu karena seperti telah diketahui filsafat adalah induk dari segala ilmu yang dapat dipergunakan sabagai pisau Analisa dalam penyelesaian sebuah permasalahan. Filsafat menjadi induk dari ilmu pengetahuan dan sebagai dasar atau prinsip dari cara berfikir yang komprehensif yang berpengaruh

[1] Dicka Maárief Alyatalatthaf, M, 2019, CYBERMISOGYNY: PERILAKU KEBENCIAN TERHADAP PEREMPUAN DI MEDIA SOSIAL. Doctoral dissertation, Master Program in Communication Science, Universitas Diponogoro.

[2] Jeremiah Favara, 2018, Empowered: Popular Feminism and Popular Misogyny, Vol. 78. USA: S. Banet-Weiser Duke University Press.

pada pemikiran manusia. Secara harfiah mempelajari filsafat berarti mempelajari tentang cinta dan kebijaksanaan dalam mengkaji sebuah permasalahan . Pemikiran tersebutlah yang menjadi dasar bagi peneliti untuk mengkaji tetang "***Penghapusan Misogini Dalam Pemikiran Filsafat Hukum".***

I.2 Metode Penelitian

Sebagai sebuah penelitian yang bersifat ilmiah, penelitian ini menggunakan metode penelitian yuridis normatf. Untuk mendukung penelitian ini dipergunakan data yuridis yang bersumber dari sumber kepustakaan yang berkaitan dengan kajian ilmu filsafat hukum dan literatur—literatur yang mengangkat tentang misogini.

II. PEMBAHASAN

Perjuangan kaum feminisme memberikan dampak pada pengapusan misogini dalam konsep berpikir yang meletakkan perempuan dalam keduduan gender dibawah kaum laki-laki. Ketidakberdayaan kaum perempuan di tengah struktur dan kultur masyarakat industri inilah yang menjadi inspirasi munculnya gerakan feminisme. Setiap gerakan feminisme slalu mengandung suatu kesadaran feminis, yaitu kesadaran adanya perlakuan tidak adil terhadap perempuan, baik dalam ranah publik maupun domestik, serta tindakan sadar untuk mengubah kondisi tersebut oleh kaum laki-laki maupun perempuan.

a. Misogini

Istilah misogyny berasal dari bahasa inggris yang berarti kebencian terhadap wanita. Secara terminology istilah misogini dipergunakan untuk doktrin-doktrin dari aliran-aliran yang memojokkan dan merendahkan derajat perempuan.[3] Perilaku misogyny dapat diekspresikan melalui ucapan, simbolisasi, perbuatan, hingga kebiasaan sehari-hari, misalnya dalam konteks perbuatan dan kebiasaan, melecehkan perempuan di jalanan dengan menyinggung bagian tubuh tertentu atau pakaian yang dikenakan[4] dalam konteks simbolisasi, dengan mengekspos bentuk tubuh, bagian-bagian tubuh tertentu, cara berpakaian, sexualized dance di media massa hingga dalam konteks

[3] A.Partanto Pius dan Al-Barry M Dahlan*, Kamus Imiah Populer,* Surabaya. Arloka, 1994. h. 473.

[4] Duggan, M., & Mason-Bish, H. (2021). A feminist theoretical exploration of misogyny and hate crime. In Misogyny as Hate Crime (pp. 19-39). Routledge.

berinteraksi di media seperti, dengan mengatakan "anda gendut" di kolom komentar media sosial. Perilaku demikian berujung pada sikap yang merendahkan tubuh, kempuan, karakter perempuan sehingga menyiratkan perempuan sebagai golongan yang harus dokontrol, dikuasai, didominasi, ditaklukkan, dipergunakan hanya untuk keuntungan laki-laki bahkan untuk perempuan sendiri yang memiliki kebencian kepada sesama perempuan. Perilaku misogini tidak hanya pada laki-laki yang membenci perempuan tetapi termasuk juga kepada perempuan yang membenci sesama perempuan.

Kaum misoginis menerapkan budaya kebencian secara ideologis kepada perempuan yang dilakukan baik secara terbuka maupun tertutup yang termanifestasi secara global. Bentuk ekspresi misogini secara terbuka dapat berupa pemerkosaan, pelecehan seksual dan prostitusi. Sedangkan ekspresi misogini secara tertutup dapat dilihat dari perilaku yang membungkam hak perempuan dan pengapusan kehadiran perempuan dalam sejarah melalui distorsi. Dengan kata lain segala bentuk perilaku atau ekspresi yang berbau seksisme, merendahkan derajat perempuan, pelecehan terhadap perempuan, penghinaan dan segala bentuk perbuatan yang berpotensi untuk merugikan perempuan dapat dikatagorikan sebagai perilaku misogini. Beberapa faktor yang menyebabkan seseorang membenci perempuan (misogini) adalah :

1. Adanya trauma masa kecil, trauma sendiri adalah juwa atau tingkah laku yang tidak normal dimana sebagai akibat dari adanya tekanan secara kejiwaan termasuk cidera jasmani yang dialami oleh seseorang, dimana peristiwa tersebut sangat membekas dan tidak bisa dilupakan.[5]
2. Karena pola asuh yang salah, perilaki misogini dapat timbul akibat pola asuh yang salah. Dimana seseorang mendapatkan perilaku yang tidak adil sehingga menimbulkan kebencian kepada perempuan. Seperti misalnya dalam keluarga anak perempuan selalu diutamakan sehingga anak laki-laki memiliki kebencian terhadap saudara perempuannya. Ataupun sebaliknya memang sejak awal seorang ditanamkan stigma untuk membenci perempuan.
3. Toxic Masculinity, sistem patriarki yang memandang laki laki selalu berada lebih unggul dari perempuan menjadi permasalahan sosial. Sistem tersebut memicu konspe maskulinitas yang membuat seorang laki-laki merasa superior

[5] Isyatul Mardiyati, 2015, Dampak trauma kekerasan dalam rumah tangga terhadap perkembangan psikis anak, Jurnal Studi Gender dan Anak, Vol. 1 No. 2, h. 26-29.

dan berhak untuk menguasai lawan jenisnya yaitu perempuan. Perilaku yang sedemikian disebut *toxic masculinity*.[6]

Melihat faktor yang menyebabkan seseorang menjadi misogini dapat dipahami mengapa seseorang dapat memiliki kebencian yang begitu besar terhadap perempuan. Ciri-ciri seseorang yang mengidap misogini dapat dilihat dari beberapa sikap berikut :

1. Dari cara seseorang memperlakukan perempuan adalah ciri-ciri yang paling terlihat apakah orang tersebut membenci perempuan atau tidak. Seorang misogini akan memperlakukan laki-laki dengan baik begitupula sebaliknya akan memperlakukan perempuan dengan tidak baik. Dan akan tertanam dalam dirinya bahwa melakukan penindasan atau mengintimidasi perempuan adalah perbuatan yang benar.
2. Seorang misogini akan memiliki sikap daya saing yang tinggi terutama terhadap perempuan, sehingga sangat sulit menerima keunggulan dari perempuan.
3. Seseorang dengan misogini akan memiliki sikap maskulin yang lebih dominan, sehingga suka mengatur, merasa diri superior sehingga selalu ingin mendominasi dan sulit berkompromi dengan perempuan.
4. Kecenderungan sikap yang selalu menyalahkan perempuan, sehingga seorang laki-laki yang memiliki misogini dalam hubunganya dengan perempuan akan menjadi tidak sehat atau toxic relationship.

Dalam pandangan Sarah Grimke, laki-laki umumnya memiliki kecenderungan misogini dalam dirinya untuk menindas kaum perempuan. Sejak masa Adam dan Hawa hingga saat ini, obsesi laki-laki adalah untuk menundukkan kaum perempuan.

b. Kritik Misogini Terhadap Filsafat

Permasalahan yang timbul dalam tradisi misogini adalah permasalahan kesetaraan gender. Permasalahan kesetaraan gender menjadi permasalahan yang besar dalam filsafat yang erat kaitannya dengan feminism. Asas dari seketaraan gender adalah kesamaan antara laki-laki dengan perempuan, maka untuk itu diperlukan pemikiran feminisme untuk menciptakan kesetaraan tersebut. Pemikiran filsafat seorang feminism berperan besar dalam memberikan keadilan yang hakiki bagi seluruh individu bukan hanya perempuan.

[6] Desvira Jufanny, Lasmery RM Girsang, 2020, Toxic Masculinity Dalam Sistem Patriarki, Jurnal SEMIOTIKA, Vol. 14, No.1, Universitas Bunda Mulia, h. 8-23.

Untuk mengkritik misogini terhadap filsafat dapat dilihat dari pemikiran kaum femisnisme dalam bidan agama, dimana Mary Daly pada tahun 1928 mengkritik tentang konsep teologi Allah sebagai Bapa. Dimana kritikan tersebut mempergunakan pendekatan paham eksistensialisme yang bertujuan untuk menegaskan bahwa dimensi ontologisme yang menyamakan karakter atau sifat allah dengan manusia.

Pemikiran patriarkal para filsuf yang membentuk misogini, sebagai kritik dari misogini terhadap filsafat adalah :

1. Pemikiran dari Aristoteles yang menyebutkan perempuan sebagai mahluk yang tidak sempurna.[7] Dalam pandangannya menganggap perempuan sebagai mahluk yang memiliki sifat khusus yang kurang berkualitas *"a female is an complete mare or'as it were, a deformity"* sehingga memandang perempuan sebagai ketidaksempurnaan alam. Aristoteles juga menyebutkan bahwa perempuan merupakan mahluk yang inferior karena hanya menyuplai meteri saja berupa sel ovum.[8]
2. Rena Descartes menyebutkan bahwa perempuan adalah mahluk yang lemah sehingga rasio dan pemikiranya jauh berada dibawah laki-laki.[9]
3. Francis Bacon menyebutkan bahwa perempuan hanya akan menghalangi kesuksesan laki-laki, sehingga kehidupan ideal dalam pandangan Francis Bacon adalah laki-laki yang tidak menikah.[10]
4. Plato, berpandangan bahwa perempuan hanya mampu dan cakap dalam mengurus rumah tangga tetapi tidak cakap dalam memimpin.[11]
5. Jean Paul Sartre berpendapat bahwa tubuh perempuan hanya sebagai tempat pelampiasan kekerasan dari laki-laki.[12]
6. Nietche berkata bahwa laki-laki adalah ubermensch dan bisa menindas manusia yang lebih lemah dimana dalam hal ini yang dimaksud adalah perempuan.[13]

---

[7] Horowitz, Maryanne Cline. *Aristole and Woman*, Journal of The History of Biology, 9 (Fall 1976). h. 183.
[8] Arivia, G. (2018). *Filsafat berperspektif feminis*. YJP Press, Yayasan Jurnal Perempuan.
[9] *ibid.*
[10] *ibid*.
[11] *ibid*. h. 34.
[12] *ibid*. h. 74.
[13] *Ibid*.

Narasi-narasi dari pandangan para filsuf tersebut menempatkan perempuan hanya sebagai objek bukan sebagai subjek yang setara dengan laki-laki. sementara dalam kajian filsafat perempuan tidak pernah disinggung identitasnya dan muatan dalam filsafat hanya didominasi oleh ego dari laki-laki sebagai bentuk upaya menyingkirkan filsuf perempuan. Mengutip dari pandangan Jhon Stuart Mill yang seorang filsuf modern inggrin beranggapan bahwa tidak ada masyarakat yang adil bila setengah dari para penduduknya tidak mengakui adanya kesetaraan antara laki-laki dan perempuan.[14]

Tradisi misoginis merupakan sebuah fakta yang masih terjadi dalam masyarakat. Dalam beberapa narasi pemberitaan media dapat ditemukan seperti : "karena berpakaian mini, seorang wanita diperkosa oleh teman dekatnya". Dalam Rancangan Undang-Undang Ketahanan Keluarga sendiri dapat ditemukan muatan-muatan yang melemahkan perempuan, dimana dalam salah satu pasal dengan jelas terdapat pengaturan baku mengenai peran laki-laki dan perempuan. Laki-laki dibakukan sebagai kepala keluarga, sedangkan perempuan sebagai ibu rumah tangga. Realita yang juga tidak dapat dipungkiri perempuan adalah pemegang kendali ganda dalam rumah tangga selain sebagai ibu rumah tangga , perempuan juga harus memikul tanggung jawab dalam menafkahi keluarga.

Terdapat dua pilihan dalam perjuangan kaum feminism memperjuangkan penghapusan terhadap kaum misogini dan kesetaraan gender. Pertama, dengan merasionalitas pemikiran dari filsafat itu sendiri, tetapi keadaanya dimana dengan rasionalisasi filsafat maka patriarki akan mendominasi. Kedua, dengan menolak sama sekali kehadiran dari filsafat secara radikal filsafat dianggap tidak diperlukan dalam pembahasan teori-teori feminism. Benturan pemikiran antara filsafat dan feminism menjadi kritik pula bagi misogini terhdap filsafat.

Titik temu yang dapat memadukan antara filsafat dengan feminism dapat dilakukan dalam upaya dekonstruksi misogini yang ditunjukkan dalam filsafat, dimana hasil dekonstruksi antara filsafat dan feminism dapat menciptakan pemikiran filsafat yang berperspektif feminis. Untuk itu antara feminism dan filsafat sama – sama harus meninggalkan fanatismenya

[14] Arivia, G., & Amzy, N. (2015). Rejection on Gender Equality Draft Legislation: a Neglect against Indonesian Women's Cultural History. *Jurnal Perempuan*, *20*(3), 231-240.

III. PENUTUP

III.1 Simpulan

Perilaku misogini adalah imbas dari pemikiran patriarki yang telah menjadi bagian dari pengakuan terhadap dominasi peran laki-laki. Penganut femisnime memberikan kritik keras terhadap filsafat sehingga pertentangan antara pemikiran filsafat dan feminism terus bergejolak diantara para filsuf. Penganut pemikiran filsafat patriarki menempatkan laki-laki diposisi superior dan menjadikan perempuan hanya sebagai objek pelampiasan kekerasan dari laki-laki, sifat superior dari laki-laki membangun pemikiran terhadap kedudukan perempuan yang hanya sebagai penghalang dan keberadaanya mengganggu keberhasilan dari laki-laki sehingga menimbulkan bias kebencian secara gender terhadap perempuan. Melalui pemikiran feminism penghapusan terhadap misogini mengkritik filsafat, dimana sebenarnya antara filsafat dan feminism dapat didekonstruksikan bersama sehingga tidak lagi berbenturan dan menciptakan pemikiran filsafat yang feminis dengan sama-sama mengalahkan fanatisme masing-masing.

DAFTAR PUSTAKA

Jurnal

Arivia, G., & Amzy, N. (2015). Rejection on Gender Equality Draft Legislation: a Neglect against Indonesian Women's Cultural History. Jurnal Perempuan, 20(3).

Arivia, G. (2018). Filsafat berperspektif feminis. YJP Press, Yayasan Jurnal Perempuan.

Duggan, M., & Mason-Bish, H. (2021). A feminist theoretical exploration of misogyny and hate crime. In Misogyny as Hate Crime (pp. 19-39). Routledge.

Desvira Jufanny, Lasmery RM Girsang, 2020, Toxic Masculinity Dalam Sistem Patriarki, Jurnal SEMIOTIKA, Vol. 14, No.1, Universitas Bunda Mulia.

Horowitz, Maryanne Cline. Aristole and Woman, Journal of The History of Biology, 9 (Fall 1976).

Isyatul Mardiyati, 2015, Dampak trauma kekerasan dalam rumah tangga terhadap perkembangan psikis anak, Jurnal Studi Gender dan Anak, Vol. 1 No. 2.

Jeremiah Favara, 2018, Empowered: Popular Feminism and Popular Misogyny, Vol. 78. USA: S. Banet-Weiser Duke University Press.

Buku

A.Partanto Pius dan Al-Barry M Dahlan, Kamus Imiah Populer, Surabaya. Arloka.

Tesis atau Disertasi

Dicka Maárief Alyatalatthaf, M (2019), CYBERMISOGYNY: PERILAKU KEBENCIAN TERHADAP PEREMPUAN DI MEDIA SOSIAL. Doctoral dissertation, Master Program in Communication Science, Universitas Diponogoro.